

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan (Pristiwanti dkk, 2022). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan (Rambangsupu, 2022).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal dan nonformal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Pendidikan nonformal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari orang lain (dalam Romadhoni dkk, 2019). Pendidikan formal memiliki peranan penting dalam pengembangan mental dan kemampuan kognitif seseorang adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi

dan menerima pelajaran (dalam Simarmata, 2023). Siswa di sekolah bukan sekedar subjek belajar yang hanya mendengarkan dan menerima apa yang dikatakan oleh guru, tetapi juga sebagai subjek belajar yang harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang optimal (Johanda dkk, 2019).

Siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang merupakan kewajiban yang harus dikerjakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan nilai yang baik (dalam Hanifah & Rusmawati, 2019). Namun, terdapat hambatan serta kesulitan yang dialami siswa dalam merencanakan dan melaksanakan serta memaksimalkan perkembangan belajarnya salah satunya, yaitu karena kesulitan dalam mengatur waktu luang untuk mengerjakan tugas, kesulitan untuk mengatur waktu belajar karena banyaknya tuntutan serta aktivitas diluar sekolah, serta kebiasaan dalam belajar yang salah yang membuat sebagian siswa melakukan menunda-nunda menyelesaikan tugas akademik. Salah satu perilaku dalam menunda suatu pengerjaan dan menyelesaikan tugas disebut dengan prokrastinasi (Widyanti & Indriani, 2024).

Menurut Ferrari, dkk (dalam Satriantono & Wibowo, 2022) prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai sudut pandang, yaitu setiap perbuatan untuk menunda mengerjakan tugas tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan. Prokrastinasi sebagai suatu pola perilaku (kebiasaan) yang mengarah kepada kebiasaan dan penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang menetap seseorang dalam menghadapi tugas dan biasanya disertai dengan keyakinan yang tidak rasional atau tidak logis. Prokrastinasi adalah penundaan

yang dilakukan dalam merespon tugas akademik baik menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kerja aktual dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan (Jannah, dalam Permana, 2019). Menurut Ghufon & Risnawati (dalam Annisa dkk, 2022) prokrastinasi merupakan gambaran kebiasaan siswa untuk menunda-nunda penyelesaian tugas akademik sehingga siswa gagal menyelesaikan tugas akademik yang diberikan oleh guru pada tepat waktu.

Juliati (dalam Ilyas & Suryadi, 2017) melakukan suatu penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada suatu sekolah di Kota Padang dan didapati bahwa tendensi prokrastinasi akademik siswa mencapai persentase 60% (Kategori tinggi), kemudian pada persentase 20% (Kategori sedang) dan 20% (Kategori rendah). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 25% sampai 75% dari beberapa pelajar melaporkan prokrastinasi akademik merupakan salah satu dari masalah dalam lingkup akademis siswa (Putri, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghufon (dalam Satriantono & Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa prokrastinasi banyak berdampak negatif, seperti banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai bahkan jika diselesaikan hasilnya seringkali tidak memuaskan, penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang. Selain itu, menurut Baumeister (dalam Triyono & Khairi, 2018)

prokrastinasi juga dapat memicu stress dan gangguan psikologis. Blinder (dalam Triyono & Khairi, 2018) menjelaskan bahwa prokrastinasi seringkali diiringi oleh perasaan negatif seperti perasaan cemas, rasa bersalah, dan rendah diri.

Menurut Ferarri (dalam Ghufon & Risnawati, 2017) munculnya prokrastinasi akademik pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan prokrastinasi akademik adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan sekolah, dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung, bisa dinilai dengan sangat berbeda oleh para siswa. Penilaian siswa terhadap kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri serta status kesehatan yang tertuju pada kepuasan siswa dengan sekolahnya dapat diartikan sebagai *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002).

Menurut Konu & Rimpela (dalam Rahmah dkk, 2022) *school well-being* ialah penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap bagaimana sekolahnya yang akan memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimensi kebutuhan dasar tersebut ialah *having, loving, being*, dan *health*. Menurut Setyawan & Dewi (dalam Jatmiko dan Setyawan, 2021) *school well-being* memiliki manfaat, mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa merasa puas dan senang ketika menjalankan segala kegiatan di sekolah. *School well-being* bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan evaluasi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan dan dihilangkan di dalam lingkungan sekolah (Effendi & Siswati, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa jika upaya peningkatan kesejahteraan siswa merupakan faktor yang sangat penting bagi pihak sekolah. Kajian dan pemahaman

tentang *school well-being* saat ini dikategorikan sangat penting pada bidang-bidang penelitian salah satunya yaitu bidang psikologi. Pentingnya kajian ini karena dampak dari ketidaknyamanan siswa dilingkungan sekolahnya itu akan berdampak negatif bagi prestasi akademik siswa tersebut. Program *school well-being* menjadi penting untuk diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi yang positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpella, dalam Rachmah, 2018).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal pada guru BK dan guru wali kelas di SMK Negeri 2 Padang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Oktober 2024 dengan guru BK dan guru wali kelas didapatkan bahwa salah satu masalah belajar siswa, yaitu sering menunda-nunda tugas. Penundaan pengerjaan tugas dikalangan siswa terutama disebabkan oleh rasa malas dan kebiasaan menunda-nunda. Perilaku ini mengakibatkan tugas menumpuk yang akhirnya semakin menurunkan motivasi siswa untuk mengerjakannya. Dampak dari penundaan tugas sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, seperti siswa yang harus tinggal kelas karena tugas tidak dikerjakan dan nilai yang rendah, bahkan beberapa siswa terancam *drop out* (DO) dari sekolah. Masalah ini sering terjadi dengan rendahnya tingkat kehadiran, dimana siswa sering tidak masuk sekolah sehingga semakin tertinggal dalam mengerjakan tugas.

Peneliti juga melakukan wawancara awal terhadap 10 orang siswa pada tanggal 31 Oktober 2024 di SMK Negeri 2 Padang. Saat diwawancarai sebagian

siswa tersebut mengatakan bahwa seringkali mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Tugas yang seharusnya diselesaikan tepat waktu, siswa tersebut justru memperlambat proses pengerjaan dengan berbagai alasan seperti bermain *game online* atau menonton *YouTube*. Bahkan sebagian siswa tersebut juga merasa malas dan tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kemudian terdapat siswa yang menunda pengerjaan tugas karena tugasnya terlalu sulit dan membingungkan, sehingga siswa tersebut bingung harus memulai dari mana yang akhirnya menunda pengerjaan sampai mendekati *deadline* baru mulai mengerjakannya terburu-buru. Beberapa siswa menunda pengerjaan tugas karena menganggap bahwa waktu pengumpulan tugas yang masih lama sehingga menjadi lupa untuk membuat tugas tersebut. Siswa mengatakan bahwa terdapat kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, yang dimulai dari kondisi lingkungan fisik yang tidak mendukung, seperti ruangan belajar yang berantakan, pencahayaan yang buruk, atau suhu ruangan yang tidak nyaman sehingga situasi ini secara langsung dapat mengurangi motivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas.

Penelitian terkait *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pernah dilakukan oleh Jatmiko dan Setyawan (2021) dengan judul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Mardisiswa Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Mardisiswa Semarang, yang artinya semakin tinggi *school well-being* siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Penelitian terkait juga pernah dilakukan oleh Akhbar (2023) dengan judul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMAN 12 Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 12 Pekanbaru. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adreanti (2016) yang berjudul “Prokrastinasi Akademik ditinjau dari *School Well-Being* pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik dan *school well-being* memberikan sumbangan yang efektif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 22,28%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *school well-being* dengan prokrastinasi akademik. Adapun perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pada waktu, tempat, dan subjek penelitian.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMK Negeri 2 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMK Negeri 2 Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMK Negeri 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan siswa lainnya mengenai *school well-being* dan prokrastinasi akademik. Bagi siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan manajemen waktu, pengaturan diri, dan motivasi diri yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam belajar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak sekolah agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung sehingga dapat meningkatkan *school well-being* siswa dan mengurangi tingkat prokrastinasi akademik pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pembanding dalam penelitian selanjutnya.